

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Suku Dayak merupakan salah satu etnis di Indonesia yang terdapat di Kalimantan. Menurut Ukur (dalam Maunati, 2004) suku Dayak terbagi dalam 450 sub-sub suku yang menyebar di seluruh pulau Kalimantan. Beberapa sub suku tersebut diantaranya adalah Dayak Kayan, Kantuk, Bahau, Tamambaloh, Kenyah, Benung, Ngaju, dan Dayak Iban. Pada sub-sub suku Dayak dikenal memiliki perbedaan dalam kebudayaan, khususnya pada pakaian tradisional yang sering digunakan dalam upacara adat yang memiliki perbedaan dan nilai yang beragam, seperti etnis Dayak Kenyah dan Dayak Ngaju menggunakan pakaian adat yang identik dengan manik-manik, sedangkan masyarakat Dayak Iban tidak memiliki pakaian adat yang terbuat dari manik-manik namun memiliki pakaian adat berupa kain tenun.

Tenun Iban merupakan pakaian tradisional Indonesia yang berasal dari etnis Dayak Iban di Pulau Kalimantan yang memiliki nilai dan makna yang sangat berkaitan erat dengan pengalaman spiritual hingga persepsi tentang alam. Bukan hanya pada masyarakat Dayak Iban saja, akan tetapi kain tenun juga dimiliki oleh beragam etnis lain di Indonesia, seperti kain Ulos dari etnis Batak di Sumatera Utara, kain Songket pada etnis Minangkabau di Sumatera Barat, kain Sesek pada masyarakat Lombok dan banyak jenis kain tenun lainnya yang memiliki nilai tersendiri bagi setiap etnis. Melalui banyak jenis kain tenun yang digunakan dapat dilihat bagaimana nilai-nilai pada kain tenun bagi masing-masing etnis pada tiap

penggunaannya. Begitupun kain tenun pada masyarakat Dayak Iban. Warisan Tenun Iban pada masyarakat Dayak Iban yang didapatkan secara turun temurun juga mengandung nilai-nilai luhur dan masih dilestarikan hingga saat ini.

Keberadaan kain Tenun pada kebudayaan etnis Iban merupakan karya tangan dari perempuan Iban yang terkenal dengan keterampilannya. Wanita Dayak Iban sejak dulu mengajarkan keterampilan menenun langsung kepada anak gadis mereka. Mereka harus bisa menenun karena membutuhkan banyak kain untuk upacara adat dan keagamaan (Hidayati, 2014:2). Pentingnya keterampilan menenun bagi kebutuhan masyarakat Dayak Iban dibuktikan dengan diajarkannya anak-anak dari usia dini untuk menenun agar memiliki keterampilan yang terasah sedari kecil.

Selain sebagai kebutuhan selama upacara, penggunaan kain tenun pada masyarakat Indonesia tidak hanya digunakan oleh pemilik kebudayaan sendiri tetapi sudah dari berbagai kalangan masyarakat dari beragam etnis. Hal ini membuat eksistensi kain tenun semakin digemari dan produksi kain tenun masih terus dilakukan hingga saat sekarang ini. Keberadaan beragam kain tenun dari berbagai etnis merupakan salah satu bentuk adanya kesadaran kebudayaan yang dimiliki oleh setiap etnis untuk menunjukkan kekhasan dari pakaian tradisional yang mereka miliki.

Kekhasan dari suatu kebudayaan merupakan identitas budaya yang memiliki dua makna yaitu persamaan dan perbedaan. Identitas budaya merupakan kesadaran dasar terhadap karakteristik khusus kelompok yang dimiliki seseorang dalam hal kebiasaan hidup, adat, bahasa, dan nilai-nilai. Untuk mengategorikan suatu

masyarakat, seseorang harus mengetahui ciri khas budaya mereka yang menjadi karakteristik khusus yang membedakan satu etnis dengan etnis lainnya (Santoso 2006: 49). Menurut Jameson (dalam Utami, 2019) identitas budaya mengacu pada pengertian individu yang berasal dari keanggotaan formal atau informal dalam kelompok yang meneruskan dan menanamkan pengetahuan, keyakinan, nilai, sikap, tradisi dan cara hidup. Perhatian identitas budaya adalah mengenai apa yang telah dipelajari seseorang di masa lalu dan bagaimana mereka menggunakannya untuk mempengaruhi masa depan.

Kain tenun pada masyarakat Dayak Iban seringkali digunakan pada ritual dan sebagai tempat penyerahan makanan pada dewa untuk sesajian yang sudah digunakan semenjak jaman leluhur (Hidayati, 2014:4). Penggunaan kain tenun tersebut memiliki nilai tersendiri yang bertujuan agar sakralitas upacara dan ritual dapat mempengaruhi roh jahat tidak mengganggu selama prosesi upacara ritual dan ritual berjalan dengan lancar.

Memandang hal di atas, bagi masyarakat adat Dayak Iban di Dusun Sungai Utik, Desa Batu Lintang, kain tenun dipandang sebagai salah satu produk kesenian yang diperoleh dari leluhur atau nenek moyang. Keberadaan kain tenun pada masyarakat Dusun Sungai Utik dikatakan sudah ada semenjak zaman nenek moyang. Mereka mengandalkan apa yang tersedia di alam dan dimanfaatkan sebagai pakaian melalui tangan pengrajin tenun. Pelestarian kesenian berupa kain tenun ini didapatkan masyarakat Sungai Utik secara turun temurun dengan mempertahankan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang berkaitan erat dengan kepercayaan leluhur

seperti pantangan selama proses menenun, cara memperlakukan peralatan tenun hingga pada motif yang mereka bentuk dalam tenunan.

Selain sebagai kesenian, sistem religi juga termasuk ke dalam aspek terbentuknya kebudayaan. Sistem religi dan kesenian merupakan aspek penting dalam kebudayaan. Dan menurut Koentjaraningrat sistem religi dan kesenian merupakan dua dari tujuh unsur kebudayaan, yaitu (1) bahasa, (2) organisasi sosial, (3) sistem teknologi, (4) sistem pengetahuan, (5) sistem mata pencarian, (6) sistem religi atau kepercayaan, (7) kesenian. (Koentjaraningrat, 2009). Keberadaan Kain Tenun Iban sebagai kebudayaan bagi etnis Iban tidak hanya memiliki nilai pada kesenian semata tetapi juga terkandung nilai-nilai kepercayaan mulai dari awal mulainya prosesi menenun hingga penggunaan tenun yang dipercayai sangat berkaitan erat dengan roh nenek moyang yang melindungi masyarakat Dayak Iban yang menggunakan Kain Tenun Iban.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Tenun Iban merupakan nilai dari kepercayaan asli yang sudah sejak zaman nenek moyang ada di dalam kebudayaan etnis Iban. Menurut Muller (dalam Morris, 2007: 112), kepercayaan merupakan hal yang universal di kalangan manusia dan bersamaan dengan bahasa yang membentuk dasar identitas dari suatu etnis. Agama yang lahir ditengah-tengah suku bangsa disebut dengan “agama asli”, maksudnya adalah kerohanian yang khas dari suatu bangsa berasal dan berkembang ditengah-tengah bangsa itu sendiri dan tidak dipengaruhi oleh kerohanian bangsa lain atau menirunya (Subagya, 1979:1). Walaupun masyarakat Dayak Iban di Dusun Sungai Utik sudah menganut agama formal yaitu Katolik, namun pada kehidupan sehari-hari masih melakukan praktek

dan upacara yang mengandung nilai-nilai dari kepercayaan lama yang sudah mereka praktekkan jauh sebelum masuknya agama formal (profil Desa Batu Lintang).

Freeman dalam (Maunati, 2004:83) mencatat bahwa suku Iban sebagian besar adalah penganut animisme dan adat serta cara hidup mereka sedikit sekali dipengaruhi oleh orang luar dan pelaksanaan ritual-ritual adalah tanggung jawab penghuni rumah Panjang. Keberadaan kepercayaan asli animisme ini terjadi karena adanya kesadaran manusia akan kekuatan yang ada di sekitar yang diyakini bisa melindungi manusia itu sendiri. Ritual yang meriah yang dihubungkan dengan kepercayaan animistik jelas merupakan bagian yang penting bagi kekhasan citra Dayak.

Tingginya kepercayaan masyarakat Dayak terhadap kekuatan supranatural dari roh nenek moyang seolah-olah sudah menjadi identitas kebudayaan bagi masyarakat asli Dayak dalam pandangan orang-orang dari luar Dayak (Maunati, 2004). Anggapan masyarakat dari luar Dayak pada kepercayaan Dayak yang animisme dan juga memiliki magis yang tinggi menjadikan suku Dayak sebagai etnis yang cukup ditakuti dengan pandangan yang sudah melekat. Tingginya kepercayaan terhadap roh nenek moyang juga masih ada pada masyarakat Dayak Iban di Dusun Sungai Utik. Hal ini telah peneliti saksikan dalam proses ritual *memali umai* yang merupakan salah satu rangkaian dari upacara berladang yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Iban di Dusun Sungai Utik. Ritual *memali umai* merupakan upacara yang dilakukan setelah masa tanam padi untuk meminta

perlindungan dan pertolongan dari roh nenek moyang dari gangguan hama tanaman agar padi yang ditanam selamat hingga masa panen.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, pada masyarakat Dayak Iban di Dusun Sungai Utik kepercayaan pada roh nenek moyang untuk memperoleh perlindungan masih sangat tinggi. Keyakinan akan pertolongan roh nenek moyang diyakini oleh masyarakat Sungai Utik melalui upacara yang di dalamnya terdapat sesajian untuk menghormati roh nenek moyang dalam upaya memperoleh perlindungan. Contohnya dalam upacara ritual *bedarak jari* yang diikuti dan disaksikan langsung oleh peneliti pada Tahun Baru 1 Januari 2022 yang bertujuan agar memperoleh keberuntungan dan perlimpahan rezeki di dalam tahun 2022 dengan menggunakan benang dan uang koin sebagai media *bedarak jari* yang diletakkan di jari dengan memasukkan beberapa sesajian dan minuman *tuak* yang terbuat dari beras pulut. Sebelum sesajian diletakkan di tangan, sesajian terlebih dahulu disusun di atas Kain Tenun yang bertujuan agar sesajian tidak di ganggu oleh roh jahat. *Bedarak jari* sendiri menggunakan beberapa bacaan ritual yang dibacakan oleh orangtua kepada anak yang diharapkan mendapatkan perlindungan dari roh nenek moyang dan mendapatkan keberuntungan, biasanya ritual *bedarak jari* dilakukan pada saat ulang tahun, perkawinan dan tahun baru. Berikut gambar ritual *bedarak jari*.

**Gambar 1 Ritual Bedarak Jari Dayak Iban di Sungai Utik**



*Sumber. Dokumentasi Pribadi*

Biasanya ritual *bedarak jari* dilakukan di *ruai* rumah Panjang dengan bantuan penghuni rumah *panjai*. Freeman (1960) (dalam Maunati, 2004:83) menyebutkan bahwa suku Dayak Iban penganut animisme dan adat dan tata cara hidup mereka sedikit sekali dipengaruhi oleh orang luar. Mereka melakukan ritual-ritual dengan tanggung jawab semua penghuni rumah panjang dan terdapat benda-benda penting yang dipersembahkan sebagai sesajian kepada makhluk-makhluk gaib. Meskipun sudah 60 tahun lalu apa yang dikatakan Freeman tersebut juga masih berlangsung pada masyarakat Dayak Iban Sungai Utik, adanya keyakinan masyarakat Dayak Iban Sungai Utik bahwa roh nenek moyang memiliki andil besar dalam keselamatan selama beraktivitas membuat ritual seringkali dilakukan.

Ritual dan persembahan kepada makhluk gaib merupakan bagian penting dalam praktik-praktik animisme. Animisme di Kalimantan umumnya bercirikan kepercayaan-kepercayaan pada supernatural, ritual-ritual dan praktek keagamaan yang meminta perlindungan dari roh nenek moyang agar tidak adanya gangguan dari roh jahat (Maunati, 2004: 80). Keyakinan akan pertolongan tersebut diupayakan melalui ritual-ritual yang menimbulkan sikap pasrah dan optimis akan datangnya perlindungan dan pertolongan dari roh nenek moyang. Ritual tersebut dilakukan karena masyarakat Dayak Iban Sungai Utik sadar akan adanya kekuatan ghaib yang berada di sekitar mereka. Hal ini juga berlaku pada proses pembuatan tenun pada masyarakat Dayak Iban di Dusun Sungai Utik. Upacara ritual dan sesajian merupakan tahapan penting dalam menenun yang tidak boleh terlewatkan. Masyarakat Sungai Utik sangat meyakini bahwa upacara ritual pada roh leluhur dalam proses menenun bisa mempengaruhi kekuatan fisik yang dimiliki oleh pengrajin tenun.

Pada akhir tahun 1970-an merupakan awal mulanya agama formal yang diakui oleh negara masuk ke Sungai Utik (profil Dusun Sungai Utik: 2022). Tidak diakuinya kepercayaan leluhur sebagai agama asli oleh negara menjadikan masyarakat Dusun Sungai Utik menerima agama Katolik sebagai agama yang dianutnya. Kendati demikian pada parktek sehari-hari, ritual dan upacara meminta pertolongan dan perlindungan kepada roh nenek moyang masih dilakukan hingga saat sekarang ini.

Di Indonesia terdapat enam agama resmi yang diakui oleh pemerintah Indonesia, yaitu: Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan agama Khong Hu



Cu. Enam agama yang diakui ini tertera dalam UU No. 1/PNPS/1965 tentang kebebasan beragama. Selain agama yang diakui, juga terdapat kepercayaan lain di Indonesia yaitu kepercayaan lokal atau kepercayaan asli. Kepercayaan lokal tersebut berkembang di lokalitas dengan praktik kepercayaan sendiri. Sebelum masuknya agama tersebut di atas ke Indonesia, keberadaan kepercayaan lokal ini sudah lebih dulu diyakini oleh beberapa masyarakat yang ada di Indonesia. Salah satunya adalah masyarakat Dayak Iban di Dusun Sungai Utik. Kepercayaan pada leluhur dan roh nenek moyang diyakini memiliki kekuatan yang bisa melindungi para penganutnya.

Bagi masyarakat Dayak Iban di Dusun Sungai Utik walaupun sebagian besar dari mereka sudah menganut agama Katolik, namun pada setiap ritual yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari masih mengandalkan kekuatan magis dari roh leluhur dan juga nenek moyang untuk memperoleh perlindungan. Hal tersebut terlihat mulai dari upacara kelahiran, upacara perkawinan hingga upacara kematian. Selain itu, ritual dan upacara meminta pertolongan dan perlindungan roh nenek moyang pada masyarakat Sungai Utik juga ada selama proses berladang mulai dari proses pembukaan lahan hingga pasca panen. Hal ini menjadi bukti kuat bahwa masyarakat Sungai Utik sangat meyakini keselamatan dan perlindungan dari roh nenek moyang karena sangat dibutuhkan pada aktivitas yang dilakukan sehari-hari (Profil Dusun Sungai Utik: 2022).

Praktek kehidupan sehari-hari yang masih mengandung nilai-nilai luhur dari kepercayaan lama dapat dilihat dari proses pembuatan Tenun Iban sebagai produk dari kebudayaan asli yang dimiliki oleh etnis Iban. Nilai-nilai kepercayaan tersebut

terdapat pada keseluruhan aspek Tenun Iban, mulai dari proses pembuatan tenun, motif-motif yang mereka gunakan yang dinilai sakral hingga cara mereka memperlakukan peralatan tenun.

## **B. Rumusan Masalah**

Pada masyarakat Dayak Iban di Dusun Sungai Utik setiap aktivitas dan kegiatan yang dilakukan sehari-hari sangat mengandalkan alam, seperti halnya kegiatan perekonomian yang mengandalkan ladang dan juga hasil hutan yang hampir semuanya mereka ketahui kegunaannya. Begitupun pada alat-alat tenun dan juga bahan pewarna alami seperti kunyit, dedaunan, dan akar-akar yang mereka gunakan berasal dari tumbuhan yang ada pada hutan adat yang mereka miliki. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Maunati (2004), bahwa masyarakat Dayak di Desa Long Mekar dengan kehidupan mereka mengandalkan hutan dan berdampingan dengan hutan, selain itu perekonomian masyarakat Dayak di Desa Long Mekar juga berasal dari hasil mengolah hutan.

Masyarakat Dayak Iban Sungai Utik dalam mengelola alam mempercayai roh nenek moyang sangat mempengaruhi keselamatan mereka dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Keyakinan akan kepercayaan animisme yang dianut oleh nenek moyang dulu masih melekat pada kehidupan masyarakat Dayak Iban Sungai Utik. Dewasa ini mereka kebanyakan menganut agama Katolik, namun pada ritual-ritual yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari seperti ritual berladang, ritual menenun, ritual kematian dan lainnya yang dilakukan masih meminta perlindungan dari roh-roh nenek moyang agar memperoleh keselamatan. Masyarakat Dayak Iban Sungai Utik menyakini bahwa keselamatan dan kesuksesan dalam proses

pembuatan kain Tenun Iban sangat dipengaruhi oleh pertolongan dan perlindungan dari roh nenek moyang.

Pada kehidupan di zaman yang sudah mengenal teknologi modern seperti sekarang ini, dapat kita lihat bahwa segala aktivitas masyarakat sudah didampingi oleh teknologi modern sebagai alat penyokong untuk mempermudah manusia dalam menyelesaikan aktivitas mereka. Namun, kenyataannya bagi masyarakat Dayak Iban di Dusun Sungai Utik mempertahankan cara pembuatan tenun secara manual tradisional memiliki nilai yang besar karena berkaitan dengan roh nenek moyang yang memberikan izin dalam proses pembuatan tenun tersebut dan kepercayaan masyarakat Dayak Iban Dusun Sungai Utik terhadap kekuatan roh nenek moyang dalam membantu keselamatan beraktivitas.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai kain tenun pada masyarakat Dayak Iban di Dusun Sungai Utik, terutama pada proses pembuatan pada kain tenun dan juga nilai kepercayaan yang terdapat di dalam aktivitas pembuatan kain tenun bagi masyarakat Dayak Iban di Dusun Sungai Utik. Maka dapat dituliskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk motif dan proses pembuatan Tenun Kebat Iban pada masyarakat Dayak Iban Sungai Utik?
2. Mengapa pembuatan Tenun Kebat Dayak Iban berkaitan dengan kepercayaan terhadap kekuatan roh nenek moyang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk motif dan proses pembuatan Tenun Kebat Iban pada masyarakat Dayak Iban Sungai Utik
2. Mendeskripsikan nilai-nilai kepercayaan dalam pembuatan Tenun Kebat Iban pada masyarakat Dayak Iban di Dusun Sungai Utik.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan menambah wawasan pemikiran yang berguna bagi perkembangan ilmu Antropologi Sosial khususnya tentang studi kepercayaan lama dan juga studi tentang pakaian tradisional, serta sebagai informasi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### **b. Manfaat praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai upaya agar masyarakat lebih mengenal kepercayaan pada budaya asli Indonesia dan sebagai upaya untuk melestarikan warisan budaya berupa pakaian tradisional Kain Tenun Dayak Iban yang terdapat di Dusun Sungai Utik.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Sebagai acuan dalam penelitian, peneliti melakukan kajian-kajian literatur dari penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan permasalahan yang peneliti kaji tentang relasi alam, kepercayaan dan kesenian di dalam Tenun Iban. Dalam tinjauan pustaka ini, beberapa karya sebelumnya berhubungan langsung dengan penelitian ini dan ada pula yang tidak berhubungan langsung dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Mardiyanti pada tahun 2016 dengan judul “Kain Tenun Tradisional Dusun Sade, Rembitan, Pujut, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat”. Yang mendeskripsikan makna dan nilai fungsi kain tenun tradisional di Desa Sade. Temuan dalam penelitian ini adalah bagi masyarakat Dusun Sade selain untuk menjadi pakaian penutup aurat fungsi kain tenun biasanya juga digunakan ketika upacara adat.

Kebudayaan yang dimiliki oleh Dusun Sade berupa kain tenun merupakan kebudayaan sejak lama yang dimiliki oleh masyarakat Lombok. Metode pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Kajian ini menemukan bahwa motif dan warna pada setiap tenunan memiliki makna simbolik dan nilai yang berbeda. Temuan lain pada penelitian ini bahwa para pengrajin tenunan di Dusun Sade juga mempercayai mimpi yang diyakini sebagai petunjuk para leluhur untuk memberi tahu motif yang akan dipakai dalam tenunan selain itu motif tenunan yang didapatkan melalui mimpi hanya bisa dibuat ketika upacara tertentu saja. Walaupun tidak banyak tetapi penelitian ini juga mendeskripsikan bagaimana mimpi yang diyakini oleh pengrajin bisa mempengaruhi kegiatan menenun. Selain itu,

pewarnaan untuk tenunan juga memanfaatkan potensi alam yang ada. Para penenun mengandalkan tumbuhan tertentu untuk memanfaatkan warna yang dihasilkan untuk mewarnai tenunan. Hal demikian juga terdapat pada prosesi menenun masyarakat Dayak Iban Sungai Utik yang mendapatkan motif tenunan melalui mimpi. Pewarna yang dipakai oleh masyarakat Dayak Iban Sungai Utik juga mengandalkan potensi alam seperti pewarna dari kunyit (*Curcuma domestica*), daun engkerbai (*Peristrophe bivalvis*), dan akar engkudu (*Morinda citrifolia*).

Kedua, artikel yang ditulis oleh Winaldhy S. Blanc, Purwadi, dan Putu Sukardja (2016) dengan judul “Tenun Ikat Masyarakat Kampung Ndao di Kecamatan Lobalain Kabupaten Rote Ndao Provinsi Nusa Tenggara Timur”. Pada penelitian dengan metode kualitatif ini menemukan bahwa Tenun Ikat bagi masyarakat Kampung Ndao memiliki bentuk, fungsi dan makna sendiri. Selain berfungsi sebagai identitas kebudayaan bagi masyarakat Ndao, tenun ikat juga memiliki fungsi sebagai mata pencarian bagi masyarakat Ndao. Temuan pada penelitian ini yaitu cara menenun yang masih menggunakan cara tradisional dan juga mengandalkan potensi alam dalam pemanfaatan warna tumbuhan untuk pewarnaan tenun ikat Ndao pewarnaan seperti ini masih dilestarikan oleh masyarakat Kampung Ndao. Fungsi lain dari tenun ikan Ndao adalah sebagai pembungkus mayat bagi laki-laki. Kebudayaan ini sudah dimiliki oleh masyarakat Kampung Ndao semenjak zaman nenek moyang terdahulu

Ketiga, karya yang ditulis berupa artikel oleh Eka Kurnia Firmansyah dan Nurina Dyah Putrisari (2017) yang berjudul “Sistem Religi dan Kepercayaan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis”.

Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan adanya kepercayaan animisme pada upacara adat masyarakat adat kampung Kuta padahal kepercayaan yang dianut oleh masyarakat kampung Kuta adalah agama Islam. Pandangan masyarakat adat pada hutan keramat yang dinilai memiliki kekuatan gaib merupakan kepercayaan masyarakat yang dilestarikan dari leluhur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif analitik. Temuan pada kajian ini bahwa pada masyarakat Kampung Kuta yang berstatus sebagai masyarakat adat memiliki larangan-larangan pada hutan keramat yang dianggap suci. Larangan tersebut bertujuan untuk melindungi hutan keramat tersebut dari kerusakan dan menjaga kelestarian alam. Kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat Kampung Kuta berkaitan erat dengan nilai-nilai yang sudah diajarkan oleh leluhur mereka sejak zaman dahulu yang bertujuan untuk menjaga alam dan juga mempertahankan sumber mata pencarian dari menjaga pohon aren sebagai bahan utama dari pembuatan gula aren karena masyarakat Kampung Kuta memiliki mata pencarian utama sebagai pembuat gula aren. Demikian juga pada masyarakat Dayak Iban Sungai Utik yang menjaga kelestarian hutan adat yang dianggap juga keramat dan dihuni oleh roh nenek moyang. Selain itu, bahan-bahan peralatan untuk menenun merupakan kayu yang dihasilkan dari tumbuhan hasil hutan. Menjaga alam bagi masyarakat Dayak Iban di Dusun Sungai Utik juga menjadi sumber tumbuhan pewarna yang digunakan untuk Kain Tenun.

Selanjutnya, skripsi yang ditulis oleh Alfiandri (2018) dengan judul “Islam Matotonan” (Suatu Kajian Antropologi Agama Pada Penganut Islam Mentawai)”. Pada penelitian dengan metode kualitatif deskriptif ini menjelaskan bagaimana

pengaruh kepercayaan *Arat Sabulungan* pada kepercayaan Islam Matototan yang dinilai tidak bisa lepas dari unsur kepercayaan lama yaitu *Arat Sabulungan*. Dalam beberapa upacara yang dilakukan oleh masyarakat mentawai masih ada unsur ajaran *Arat Sabulungan* di dalam upacara yang mereka lakukan terlepas dari agama yang sudah mereka anut yaitu Islam. Temuan pada kajian ini bahwa masyarakat mentawai masih mengkonsumsi daging babi padahal pada ajaran Islam yang mereka anut mengkonsumsi daging babi adalah sesuatu yang diharamkan. Adanya pengaruh dari unsur kepercayaan lama juga terdapat pada kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Sungai Utik. Hal ini terlihat pada praktek ritual dalam pembuatan tenun Iban bertujuan untuk mendapatkan perlindungan dari roh nenek moyang. Meskipun masyarakat Dusun Sungai Utik sebagian besar adalah penganut agama Katolik, namun pada ritual-ritual yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Iban Sungai Utik masih ada unsur kepercayaan lama yang meminta perlindungan dari roh nenek moyang. Kepercayaan pada masyarakat Dayak Iban Dusun Sungai Utik meyakini bahwa kekuatan roh leluhur memiliki peranan penting dalam keselamatan selama menjalankan aktivitas sehari-hari termasuk dalam kegiatan menenun.

Dalam penelitian skripsi Donna Edy Kumala (2015) dengan judul “Nilai-nilai Religius Dalam Kesenian *Cepetan* di Dusun Karangjoho, Desa Karanggayam, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen”. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Temuan pada kajian ini adalah pada kesenian *cepatan* yang merupakan tradisi adat istiadat yang didapat secara turun temurun oleh masyarakat Dusun Karangjoho dari tetua setempat yaitu Bapak Lamijan pada tahun 1943. Nilai-nilai religius yang terdapat pada kesenian *cepatan* yaitu adanya



unsur-unsur kepercayaan lama yaitu agama kejawan yang menganut aliran animisme. Kekuatan ghaib yang dinilai memiliki peranan penting dalam mengatasi para penghuni hutan Curug Bandung dan membuka lahan pertanian dan pemukiman. Pada kajian ini menemukan nilai religius dari awal tahapan diciptakannya kesenian ini yaitu pembuatan topeng dengan mengambil kayu dari makam Mbah Cablaka yang dinilai keramat dan sakti, hal ini bertujuan untuk mendapatkan unsur ghaib pada topeng yang akan digunakan karena pada kesenian *cepatan* membutuhkan kekuatan ghaib agar terjadinya *indhang* yaitu semacam kerasukan tokoh yang diperankan oleh lakon *cepatan*. Bagi masyarakat Dusun Karangjoho nilai religius yang mereka dapatkan dari kesenian ini adalah membentuk perilaku dan moral pada generasi penerus. Adanya unsur kepercayaan animisme pada tradisi masyarakat adat masih bertahan hingga saat ini walaupun masyarakat adat sudah menganut kepercayaan universal yang diakui oleh negara.

Pada ilmu Antropologi, kesenian tradisional sudah menjadi perhatian khusus. Namun kesenian pada cabang ilmu antropologi tidak hanya diartikan sebagai tari-tarian saja tetapi juga pada seni pembuatan tekstil (termasuk batik, ikat dan songket (Koentjaraningrat, 1997:20). Tenun Iban merupakan produk kesenian yang digunakan untuk pakaian tradisional yang merupakan identitas dari masyarakat Dayak Iban.

Berdasarkan penelitian penelitian sebelumnya jika dibandingkan dengan penelitian saya ialah terdapat pada bagaimana unsur kepercayaan mendominasi suatu kesenian yang berbeda dengan penelitian penelitian sebelumnya. Pada penelitian saya, saya lebih melihat bagaimana nilai dari kepercayaan lama yang

masih mempengaruhi kesenian dan juga bagaimana nilai tersebut masih bertahan hingga saat sekarang ini menimbang sudah adanya agama yang dianut oleh masyarakat Dayak Iban di Dusun Sungai Utik. Setiap daerah masing masing memiliki nilai yang berbeda pada kesenian yang mereka dimiliki. Adanya nilai kepercayaan yang terkandung dalam sebuah kesenian kain tenun yang bukan hanya dinilai sebagai sebuah pakaian menjadi ketertarikan peneliti pada kajian ini.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Mengenai kajian kepercayaan yang terdapat di dalam aktivitas menenun pada masyarakat adat di Dusun Sungai Utik, peneliti menggunakan acuan pada kerangka pemikiran sebagai berikut:

##### **1. Kesenian dan kepercayaan sebagai sistem kebudayaan**

Kesenian dan Sistem Kepercayaan merupakan bagian dari kebudayaan, sehingga kajian ini merupakan kajian yang bisa digolongkan sebagai kajian Antropologi. Kesenian dan Sistem kepercayaan sangat mempengaruhi suatu kondisi sosial masyarakat. Adanya unsur nilai kepercayaan dalam sebuah kesenian merupakan bentuk dari kebudayaan yang menjadi kajian penting dalam Antropologi. Agama adalah aspek kunci dalam kajian antropologis suku Dayak dan di masa lalu hampir semua orang Dayak adalah orang-orang yang mempraktikkan animisme (Maunati, 2004:80). Kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat berkaitan erat dengan kepercayaan yang dianutnya.

Pada kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Iban di Dusun Sungai Utik memiliki kesenian berupa kain tenun yang masih dilestarikan hingga saat ini. Selain itu, pada kegiatan pembuatan kain tenun banyak terdapat ritual dan

pantang yang diyakini oleh masyarakat Dayak Iban Sungai Utik bahwa ritual yang mereka lakukan selama proses pembuatan kain tenun memiliki dampak besar terhadap hasil tenunan. Dan juga keselamatan pengrajin tenun selama menenun.

Masih terkait pemahaman tentang religi perlu rasanya mengemukakan pendapat Durkheim bahwa religi adalah suatu sistem yang sangat berkaitan dari keyakinan-keyakinan dan upacara-upacara yang keramat, artinya terpisah dan pantang, keyakinan-keyakinan dan upacara yang berorientasi kepada suatu komunitas moral yang disebut umat (Koentjaraningrat, 1987: 95). Kajian agama melalui tinjauan antropologi dapat diartikan sebagai salah satu upaya untuk memahami agama dengan melihat apa yang tumbuh dan berkembang pada praktek keagamaan pada masyarakat. Dalam masyarakat agama memiliki fungsi, agama memiliki pengaruh dalam membentuk struktur sosial, budaya, ekonomi, politik dan kebijakan umum. Dengan pendekatan ini kajian studi agama dapat dikaji secara komprehensif melalui pemahaman atas makna terdalam dalam kehidupan beragama di masyarakat. Kemudian dapat terlihat bahwa ada korelasi antara agama dengan berbagai elemen kehidupan manusia (Rosidah, 2011). Korelasi agama sendiri pada aktivitas pembuatan Tenun Iban dapat dilihat mulai dari awal proses pembuatan tenun yang dimulai dengan suatu upacara khusus yang bertujuan untuk mendapatkan perlindungan dari roh nenek moyang dan memiliki makna yang sangat dalam merupakan bentuk upaya dari pemahaman masyarakat agar mendapatkan keselamatan selama proses menenun.

Memandang kesenian sebagai unsur dalam kebudayaan, atau subsistem kebudayaan. Tak berbeda dengan unsur kebudayaan lainnya, kesenian berfungsi

untuk menopang dan mempertahankan kolektivitas sosial. Kesenian adalah milik masyarakat, walaupun dalam kenyataan empirik yang menjadi pendukung kesenian itu adalah individu-individu atau warga masyarakat yang bersangkutan (Rohidi, 2000:13–14). Maka dengan jelas dapat dilihat fungsinya dalam kehidupan manusia. Kesenian ada, berkembang, dan dibakukan melalui tradisi sosial suatu masyarakat.

Dalam (Irwandi, 2023:42) menurut Geertz mengenai interpretatif simbolik ada tiga pokok pikiran dalam pandangan mengenai kebudayaan. Pokok-pokok pikiran tersebut mengenai sistem kognitif atau pengetahuan, sistem nilai, dan sistem simbol. Hal ini dilihat bahwa titik pertemuan antara pengetahuan dan nilai yang dimungkinkan oleh simbol inilah yang akan melahirkan makna. Melalui makna maka simbol dapat menerjemahkan pengetahuan menjadi nilai dan menerjemahkan seperangkat nilai menjadi suatu sistem pengetahuan (Kleden dalam Geertz, 1992: xv).

Menurut orang Iban sebagai pemilik kebudayaan, asal usul kain tenun Iban memiliki kaitan erat dengan kepercayaan yang mereka anut. Hal ini diketahui dari mitos yang berkembang mengenai asal usul kain tenun pada Orang Iban. Dasar pengetahuan mengenai kain tenun tersebut menciptakan keyakinan bahwa kain tenun memiliki nilai yang menghubungkan antara manusia dan roh nenek moyang (*Petara*). Hal ini menjadi alasan kedudukan kain tenun Iban pada kehidupan sehari-hari memiliki posisi yang penting dan dinilai sakral.

Bagi masyarakat Dayak Iban Sungai Utik keberadaan roh nenek moyang dianggap memiliki kekuatan yang bisa memberikan pertolongan dan juga perlindungan. Kepercayaan pada roh nenek moyang tersebut merupakan warisan

dari kepercayaan lama yang dianut oleh nenek moyang masyarakat Dayak Iban Sungai Utik. Aktivitas yang dilakukan masyarakat Dayak Iban Sungai Utik yang tidak pernah terlepas dari ritual-ritual memohon perlindungan juga terdapat selama proses menenun hingga pada penggunaan kain tenun.

## 2. Identitas budaya sebagai sebuah Konstruksi

Kebudayaan dipandang sebagai produk dari proses-proses budaya sebelumnya dan sebagai sesuatu yang bertalian dalam interaksi antara sejarah dan konstruksinya (Maunati, 2004:25). Pada konstruksi identitas budaya tampak jelas dalam kebudayaan masyarakat Dayak Iban di Sungai Utik. Kepercayaan animisme yang diyakini dianut sejak zaman nenek moyang masih dikonstruksikan hingga saat sekarang ini, hal ini sangat dibuktikan dengan ritual-ritual yang masih dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kahn, penanda identitas budaya dapat dikenali dari produk kebudayaan yang terjadi karena adanya sebuah interaksi yang dinamis antara konteks komponen kebiasaan lama (historis) dan juga konstruksi dari kebiasaan lama yang dilakukan berulang-ulang hingga saat ini, produk kebudayaan tersebut ada pada agama, bahasa, dan adat pada budaya yang bersangkutan (Maunati, 2004:25). Kain Tenun Iban juga merupakan produk kebudayaan di bidang kesenian yang merupakan salah satu bentuk dari identitas budaya yang dimiliki oleh etnis Iban. Keberagaman kain tenun sendiri memiliki perbedaan pada tiap etnis dan juga cara pembuatan dan nilai-nilai yang dimiliki, khususnya pada kain Tenun Iban yang dikenal dengan penggunaan pewarna alami dan juga motif-motif yang diadopsi dari tumbuhan dan hewan-hewan sekitar.

Sifat penanda identitas yang situasional dan selalu dapat berubah tampak jelas dalam perbedaan-perbedaan agama dalam proses konstruksi identitas dari sejarah lama, Ke-Dayak-an seseorangpun dikaitkan dengan Kristen dan sangat dipertentangkan dengan ajaran Islam. Jika ada orang Dayak yang memutuskan masuk Islam maka dia dianggap sebagai Melayu bukan Dayak lagi (Maunati, 2004:29). Ke-khasan Dayak yang dikenal dengan Kristen namun masih meyakini bahwa roh nenek moyang dapat memberikan keselamatan merupakan identitas dari orang Dayak, walaupun sudah memeluk agama Katolik, namun pada dasarnya masyarakat Dayak Iban di Dusun Sungai Utik masih mempraktekan ritual-ritual animisme dalam kehidupan sehari-hari. Bagi mereka melakukan praktek animisme sama sekali tidak mengganggu kepercayaan mereka terhadap Katolik.

Penanda identitas pada kebudayaan Dayak bisa diyakini pada kepercayaan yang dianut dan juga kesenian yang dimiliki. Seperti halnya tenun Iban yang merupakan produk kesenian dalam kebudayaan Iban yang masih dikonstruksikan hingga saat sekarang ini. Sama halnya dengan kepercayaan, tenun Iban merupakan produk kebudayaan dari nenek moyang yang merupakan produk sejarah lama yang masih dikonstruksikan hingga saat sekarang ini.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, Pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif bertujuan untuk menggambarkan berbagai kondisi, situasi dan fenomena realitas sosial yang ada dalam masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan mengungkapkan realitas itu

ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat tanda dan gambaran tentang kondisi, situasi dan fenomena tertentu (Bungin, 2007: 68).

Penelitian kualitatif diartikan sebagai cara yang dipakai oleh para peneliti untuk memecahkan masalah, mengumpulkan, menganalisis data maupun mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dilakukan oleh si peneliti. Di sini peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasi data kualitatif yang diperoleh dan dengan demikian tidak menghasilkan angka angka (Afrizal,2015:13).

Penelitian yang bersifat deskriptif diharapkan dapat menggambarkan dan mendeskripsikan tentang proses pembuatan Tenun Iban sebagai kesenian dan pakaian tradisional serta atribut kebudayaan pada masyarakat Dusun Sungai Utik, mencakup proses pembuatan tenun, cara-cara penyajian bahan tenun serta nilai-nilai kepercayaan yang berkaitan dengan roh nenek moyang yang terdapat didalam ritual selama kegiatan menenun dilakukan digunakan sebagai data dalam penelitian ini. Penelitian yang dilakukan pada saat proses pembuatan kain tenun dimana peneliti terlibat langsung dengan pelaksanaan kegiatan menenun pada masyarakat Dayak Iban di Dusun Sungai Utik.

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat adat Dayak Iban Dusun Sungai Utik, Desa Batu Lintang, Kecamatan Embaloh Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu, Provinsi Kalimantan Barat. Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian ini ialah karena belum ada penelitian serupa yang melakukan penelitian tentang kepercayaan di dalam Tenun Dayak Iban Dusun Sungai Utik, dan nilai kepercayaan dalam aktivitas kegiatan menenun secara tradisional di dusun ini sangat kental dan belum

luntur, seperti masih dilakukannya ritual sebelum menenun, dan masih taatnya penenun dengan pantangan yang dilarang selama proses menenun.

Di Dusun Sungai Utik juga masih sangat melestarikan bagaimana cara menenun tradisional dengan mengandalkan potensi alam untuk bahan-bahan tenun dan juga sangat meyakini kepercayaan-kepercayaan yang bisa mempengaruhi keselamatan para penenun dan hasil tenunan selama proses menenun. Kepercayaan ini sudah diyakini oleh masyarakat Dayak Iban Dusun Sungai Utik dari nenek moyang terdahulu mereka dan masih mereka jaga sampai saat sekarang ini. Selain itu pada pengrajin tenun Iban di Dusun Sungai Utik juga masih mengetahui bagaimana proses pembuatan tenun Iban yang masih menggunakan pewarna alami yang didapat dari hutan tanpa menggunakan pewarna buatan.

### 3. Teknik Pemilihan Informan

Informan merupakan orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain di suatu kejadian atau hal kepada peneliti melalui wawancara mendalam (Afrizal, 2015:139). Dalam pengambilan informan, peneliti memakai cara *purposive sampling* atau dilakukan dengan cara sengaja oleh peneliti karena mereka secara spesifik dinilai bisa memberikan pemahaman tentang penelitian dan sesuai dengan kriteria sesuai dengan topik penelitian.

Berangkat dari topik penelitian saya tentang nilai-nilai kepercayaan yang terkandung pada Tenun Iban Sungai Utik, maka peneliti sudah memberi kriteria terhadap informan yang dipilih untuk melengkapi data yang dikumpulkan. Peneliti sudah menetapkan beberapa informan kunci dan informan biasa guna melengkapi informasi. Sesuai dengan tema penelitian, informan yang dipilih merupakan orang



yang tentunya paham nilai-nilai kepercayaan Dayak Iban dan mahir dalam menenun. Orang yang tahu seluk beluk bagaimana proses menenun dan yang paham akan kepercayaan. Dalam penelitian ini tentunya yang menjadi informan kunci merupakan para perempuan Dayak Iban Sungai Utik yang terampil dalam menenun dan juga tetua rumah di dalam rumah *panjai* yang dinilai paham akan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat Dayak Iban di Sungai Utik. Sedangkan informan biasa merupakan individu-individu di dalam masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang tenun Dayak Iban.

Walaupun jumlah perempuan cukup banyak di Sungai Utik, namun tidak semua aktif dalam kegiatan menenun. Hanya ada 15 penenun yang aktif, kendati demikian dari 15 orang tersebut tidak semuanya memahami penuh terkait tenun Iban, beberapa diantaranya ada yang tidak menguasai tahapan menenun secara keseluruhan. Hal ini menjadi alasan peneliti hanya mengumpulkan data enam orang informan dari lima belas penenun dan empat orang informan dari tokoh tetua Dusun Sungai Utik yang memahami penuh nilai-nilai kepercayaan dan tenun Iban. Berikut tabel informan yang peneliti wawancara:

**Tabel 1 Daftar Informan**

No	Nama	Umur	Status	Keterangan
1	Bandi anak Raga/ <i>Apai</i> Janggut	84 tahun	<i>Tuai</i> rumah Sungai Utik	Informan kunci
2	Kristina Banyu	80 tahun	Penenun	Informan kunci
3	Inek Seda	92 tahun	Penenun	Informan kunci
4	Lidia Sumbun	48 tahun	Penenun	Informan kunci
5	Mariata Samay	60 tahun	Penenun	Informan kunci
6	Dionisia Maria Sambay	40 tahun	Penenun	Informan kunci
7	Reymundus Remang	56 tahun	Kepala Desa Batu Lintang	Informan biasa
8	Rosalina Maria Ratih	55 tahun	Penenun	Informan biasa
9	Akek Kudi	84 tahun	Tetua rumah <i>panjai</i>	Informan biasa
10	Akek Gajah	86 tahun	Tetua rumah <i>panjai</i>	Informan biasa

*Sumber. Data primer*

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Pengamatan

Pengamatan atau observasi adalah salah satu alat penting dalam pengumpulan data penelitian kualitatif, mengamati berarti memperhatikan fenomena di lapangan tersebut. Dalam pengamatan, peneliti mengumpulkan catatan ke lapangan sebagai seorang partisipan, dan pengamat itu sendiri (Creswell 2015:222). Data yang terkait dengan proses pembuatan tenun Iban dan nilai kepercayaan yang terkandung di dalamnya yang diperoleh dapat mengidentifikasi bagaimana nilai kepercayaan yang terdapat pada kegiatan menenun pada masyarakat Dayak Iban di Dusun Sungai Utik.

Data-data yang diamati merupakan data yang dapat dilihat dan diamati langsung. Untuk mendapatkan data, peneliti harus melibatkan diri ketika di lapangan. Peneliti mengamati langsung kegiatan menenun yang dilakukan oleh perempuan Dayak Iban di Sungai Utik. Peneliti mengamati cara masyarakat Dayak Iban di Dusun Sungai Utik menggunakan alat tenun dan memperlakukan alat-alat dan bahan dalam setiap ritual-ritual yang sering kali mereka lakukan. Dalam pengamatan yang peneliti lakukan peneliti menemukan bahwa pada tiap proses ritual yang dilakukan di rumah *panjai* selalu dihadirkan tenun sebagai tempat sesajian atau *pedarak*. Selanjutnya peneliti mengamati bagaimana tenun menjadi pakaian hiasan rumah ketika ada acara tertentu di rumah *panjai*.

Pengamatan langsung ini bertujuan untuk mendapatkan data yang relevan dengan tema penelitian dan juga dapat melihat secara langsung bagaimana proses

pembuatan tenun dan ritual-ritual yang dilakukan selama kegiatan menenun berlangsung. Dengan mengamati secara langsung, peneliti akan mendapatkan data yang lebih maksimal guna untuk menjawab pertanyaan penelitian.

#### b. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan di dalam penelitian bersifat wawancara mendalam. Teknik wawancara mendalam ialah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara metode memberikan pertanyaan sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kurun waktu yang relative lama. Wawancara mendalam merupakan suatu wawancara tanpa alternative pilihan jawaban dengan tujuan untuk mendalami informasi yang didapat dari seorang informan (Afrizal, 2015:136). Wawancara mendalam dilakukan karena adanya data-data yang tidak dapat diamati karena keterbatasan indera peneliti.

Melalui teknik wawancara mendalam ini, peneliti dapat mengetahui bagaimana pengetahuan masyarakat mengenai Tenun Iban dan melihat bagaimana kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat dalam proses menenun pada masyarakat Dayak Iban Sungai Utik, melalui wawancara mendalam peneliti juga dapat berinteraksi langsung dengan informan guna mendapatkan data primer yaitu informasi lengkap mengenai pengetahuan masyarakat mengenai nilai-nilai kepercayaan yang terkandung di dalam kegiatan menenun. Data primer yang

peneliti dapatkan selama wawancara bertujuan untuk menjawab semua pertanyaan yang ada di dalam rumusan masalah penelitian.

Peneliti mewawancarai enam orang informan kunci yang diambil dari penenun dan tetua rumah *panjai* yang dinilai memahami tenun dan nilai kepercayaan yang ada di dalamnya. Melalui wawancara mendalam bisa menjawab semua pertanyaan peneliti yang belum terjawab selama pengamatan. Pentingnya wawancara mendalam dilakukan agar tidak adanya data yang simpang siur akibat dugaan peneliti semata.

#### c. Dokumentasi

Pada saat penelitian peneliti menggunakan alat tulis untuk mencatat hasil observasi dan wawancara mendalam bersama informan, selain itu pengambilan gambar dan rekaman wawancara oleh peneliti bertujuan untuk memperkuat hasil penelitian sebagai pendukung dari data-data yang sudah dikumpulkan selama dilapangan. Dokumentasi dilakukan karena adanya data-data yang dapat dilihat akan tetapi indera terbatas untuk mengingat data tersebut maka peneliti perlu melakukan dokumentasi.

Dokumentasi berupa hasil gambar motif tenunan, alat-alat tenunan dan beberapa gambar yang didapat dari proses ritual selama peneliti berada di lapangan yang bertujuan untuk membantu peneliti dalam mengidentifikasi bagaimana proses selama kegiatan menenun berlangsung dan juga melakukan rekaman selama wawancara bersama informan kunci.

#### d. Studi Pustaka

Studi Pustaka Studi pustaka merupakan suatu metode pengumpulan data dengan bantuan berbagai sumber yang terdapat di perpustakaan, seperti surat kabar, catatan, cerita, dokumen, jurnal, dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian yang diteliti (Koentjaraningrat, 1997:8). Bertujuan untuk menambahkan sumber data untuk acuan dalam menulis mengenai kain tenun Iban.

#### 5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain (Sugiyono, 2007:244). Analisis data bertujuan untuk menjawab solusi yang dibutuhkan dalam menjawab permasalahan penelitian.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data untuk dianalisa, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengkodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel, atau pembahasan (Cresswel, 2015:251). Untuk memberikan kesimpulan dari penelitian ini, peneliti akan melakukan analisa data sejak sebelum memasuki lapangan, saat di lapangan, hingga selesai di lapangan. Selanjutnya data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti termasuk juga catatan di kelompokkan, diabstraksikan dan dikaitkan satu dengan

yang lain sebagai satu kesatuan kejadian dan fakta yang terintegrasi (Bungin, 2004:60).

Data yang sudah didapatkan dikelompokkan berdasarkan proses pengelompokan data selama berada di lapangan lalu dipecah dan dikaitkan antara satu sama lain agar menjadi satu kesatuan data yang lebih konkrit. Kemudian data diurutkan sesuai dengan masalah penelitian yang diungkap oleh peneliti sehingga menemukan jawaban dari masalah penelitian.

Kemudian peneliti menggunakan teknik triangulasi data untuk mengecek kembali keabsahan data yang sudah dikelompokkan. Triangulasi adalah suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan metode ganda, memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu sendiri untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan (Bachri, 2010:56).

## 6. Proses Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan melalui beberapa tahapan, dimulai dari persiapan proposal penelitian dilanjutkan dengan seminar proposal, lalu melakukan penelitian, analisis data, dan kemudian dituliskan menjadi skripsi. Peneliti mengumpulkan data di lapangan sesuai dengan kaidah penelitian kualitatif yang dimulai dari tahapan observasi dan dilanjutkan dengan wawancara mendalam dengan informan yang terdiri dari informan kunci dan informan biasa sesuai dengan kajian penelitian peneliti yaitu mengenai tenun Iban, lalu peneliti juga melakukan dokumentasi untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data.

Peneliti melakukan penelitian *live-in* bersama warga Dusun Sungai Utik dimulai dari tanggal 11 November 2021 hingga 18 Januari 2022, pertama kali

peneliti sampai di Dusun Sungai Utik dan disambut baik oleh *Apai* Remang selaku Kepala Desa Batu Lintang yang juga merupakan salah satu warga Dusun Sungai Utik yang menghuni rumah *panjai*. Awal mula peneliti melakukan observasi dan berdiskusi bersama *Apai* Remang mengenai pantangan-pantang ketika berada di rumah *panjai*.

Kemudian, peneliti melakukan banyak diskusi bersama *tuai* rumah *panjai* yaitu *Apai Janggut* mengenai berbagai ritual yang berkaitan dengan kepercayaan. Pada tanggal 19 November 2021 peneliti melakukan observasi partisipan dalam kegiatan upacara *memali umai* yaitu upacara membuang hama tanaman setelah dilakukannya masa tanam yang merupakan salah satu rangkaian ritual berladang yang dilakukan oleh etnis Dayak Iban. Pada tahapan ini peneliti mengamati proses jalannya upacara dan juga melakukan diskusi bersama *Apai* Remang selama upacara berlangsung.

Selanjutnya peneliti melakukan observasi ke *bilik-bilik* yang dihuni oleh penenun di Dusun Sungai Utik yang sebelumnya sudah diberi tahu oleh *Apai* Remang. Peneliti pertama kali mengunjungi *bilik* Mamak Lidia Sumbun, peneliti mengamati alat tenun yang dimiliki oleh Mamak Lidia Sumbun sekaligus melakukan diskusi bersama beliau mengenai kain tenun, serta motif-motif yang diketahui oleh beliau.

Pada tanggal 22 November, peneliti ikut serta dalam upacara *buang pantang* yang diselenggarakan oleh dusun Mungguk bersama *indai-indai* dari Sungai Utik. Peneliti ketahui bahwa upacara *buang pantang* yang peneliti saksikan tidak berbeda

dari upacara *buang pantang* yang biasa dilakukan oleh warga Dusun Sungai Utik. Selanjutnya peneliti melakukan diskusi bersama *indai-indai* mengenai kepercayaan dan penggunaan kain tenun dalam upacara kematian.

Pada tanggal 23 November – 25 November, peneliti melakukan berbagai diskusi bersama para tetua dan penenun untuk melakukan diskusi mengenai pantangan-pantang selama menenun. Peneliti juga mengamati penenun melakukan kegiatan menenun. Selanjutnya peneliti ikut bersama para *apai-apai* ke hutan untuk mengambil kulit kayu secara gotong royong.

Tanggal 26 November – 20 Desember peneliti melakukan diskusi mengenai kepercayaan dan juga kaitan kepercayaan dengan Tenun Iban, peneliti menemukan bahwa banyak pantangan dalam proses pembuatan tenun Iban. Selama berada di Dusun Utik peneliti mendapati tiga kali masa berduka di Sungai Utik yang mengharuskan adanya tradisi *pantang* selama berduka berkisar tujuh hari hingga sepuluh hari semenjak hari kematian. Pada masa pantang peneliti mengalami hambatan tidak bisa melihat proses menenun dikarenakan adanya larangan melakukan kegiatan karena dianggap tidak ikut berduka.

Pada hari-hari selanjutnya peneliti melanjutkan mencari data mengenai kajian kepercayaan dalam tenun Iban, karena semua perempuan Iban di Dusun Sungai Utik cukup aktif dalam berladang dan memasuki hutan untuk mencari sayur, maka peneliti ikut berkegiatan bersama beberapa informan peneliti.

Selama penelitian ini berlangsung semuanya berjalan lancar dan sangat menyenangkan walaupun peneliti mendapatkan sedikit kesulitan dalam bahasa



yang digunakan oleh Orang Iban untuk berkomunikasi, namun sedikit demi sedikit peneliti bisa belajar dengan bantuan *anak-anak biak* (anak kecil) Sungai Utik dan juga para *Indai* dan *Apai* yang dengan sabar mengajarkan sehingga sampai di penghujung waktu penelitian peneliti bisa sedikit memahami bahasa Iban. Senang rasanya bisa memiliki pengalaman hidup bersama Orang Iban di sungai Utik yang sudah menjadi keluarga dengan segala nilai-nilai baik yang dapat peneliti serap, mereka sangat bersyukur hidup dengan alam yang dianugerahkan kepada mereka. Hal ini menjadi pelajaran hidup peneliti mendapatkan pelajaran berharga pada semua cerita *Indai dan Apai* di Sungai Utik, berkat penelitian ini peneliti dapat mengetahui sisi dunia yang lain yang tidak peneliti ketahui serta menjadikan peneliti makin kagum dengan keberagaman budaya di Indonesia.



